

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peningkatan kualitas terus menerus dilakukan dengan menempuh pendidikan tinggi sebagai pondasinya. Untuk itu generasi muda harus mempersiapkan diri untuk dapat menghadapinya. Pendidikan merupakan hal yang penting bagi setiap warga Negara sesuai dengan pembukaan Undang-undang Dasar 1945 alinea keempat. Setelah menyelesaikan jenjang pendidikan SD, SMP, dan SMA, individu dapat melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan lanjutan yang lebih tinggi yaitu Perguruan Tinggi, baik melalui program diploma maupun strata.

Zamhari (2016) menjelaskan bahwa individu yang belajar baik di sekolah tinggi, institute, universitas, akademi maupun perguruan tinggi disebut dengan mahasiswa. Sedangkan Takwin (2008) menggambarkan mahasiswa sebagai individu yang belajar di perguruan tinggi, baik universitas, Institut atau akademi. Individu yang terdaftar dapat disebut sebagai mahasiswa. Mahasiswa merupakan calon intelektual dan sumber daya manusia yang unggul dalam masyarakat yang salah satu tugasnya adalah menjalankan Tri Dharma Perguruan Tinggi, termasuk di dalamnya pendidikan, penelitian dan pengabdian pada masyarakat. Sebagai mahasiswa, tentunya mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan, salah satunya adalah mengerjakan tugas-tugas kuliah (Lian, 2019).

Wulandari dan Pratama (2023) menjelaskan bahwa sebagai mahasiswa, individu memiliki kewajiban untuk belajar, dan salah satu indikator pencapaian mahasiswa dalam proses belajarnya dapat ditinjau melalui indeks prestasi kumulatif (IPK) yang diperoleh. Untuk mencapai IPK yang baik, diperlukan komitmen dari mahasiswa untuk terlibat (*engagement*) secara aktif dalam proses perkuliahannya (Nurfitria & Masykur, 2016). Munculnya keterlibatan yang aktif dan baik dari mahasiswa dalam proses perkuliahan menjadikan perkuliahan berlangsung secara efektif. Perkuliahan yang efektif dapat mendorong mahasiswa untuk mencapai tujuan pendidikannya. Keterlibatan mahasiswa disebut sebagai *student engagement*.

Reeve (2012) menjelaskan bahwa *student engagement* merupakan suatu hal yang penting karena dapat menjadikan individu terlibat walaupun sukar untuk mempelajari pelajaran yang dianggap sulit. *Student engagement* juga dapat dimaknai sebagai sikap, perasaan, dan adanya usaha individu untuk terlibat aktif dalam aktivitas belajar dan jika tingkat *student engagement* pelajar tinggi maka proses belajar pelajar tersebut akan semakin baik (Nurfitria & Masykur, 2016). Watimena, (2017) menggambarkan bahwa mahasiswa dengan keterlibatan yang baik dalam menjalani proses perkuliahannya cenderung memiliki strategi belajar yang benar, serta berperan aktif selama proses perkuliahan berlangsung.

Fredericks, Blumenfeld, dan Paris (2004) menggambarkan bahwa *student engagement* merupakan keterlibatan mahasiswa secara aktif untuk berpartisipasi dalam kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, mematuhi peraturan, bereaksi positif terhadap pengajar dan civitas akademika lainnya, serta menunjukkan keinginan untuk berusaha menguasai ide dan keterampilan yang sulit, hal ini dapat dilihat melalui aspek-aspek *student engagement* meliputi *behavioral engagement*, *emotional engagement*, dan *cognitive engagement* pada pelajar khususnya pada mahasiswa.

Ginting dan Ratnaningsih (2021) menjelaskan bahwa *behavioral engagement* merupakan perilaku positif, seperti mengikuti aturan dan mematuhi norma-norma di kelas, serta tidak adanya perilaku yang mengganggu seperti bolos dan mendapat masalah. *Emotional engagement* cenderung berfokus pada aspek psikologi yang berhubungan dari mahasiswa ke mahasiswa, mahasiswa ke dosen, tingkah laku, perasaan mahasiswa, dan persepsi mahasiswa terhadap lingkungannya. *Cognitive engagement* didefinisikan sebagai pola pikir mahasiswa dalam hal pembelajaran untuk menjadi bijaksana dan terarah dalam menyelesaikan tugas kuliah yang berbentuk dalam gagasan kompleks atau keterampilan yang sulit.

Menurut Fredericks (2004) terdapat dua faktor yang mempengaruhi munculnya *student engagement*, yaitu faktor eksternal (lingkungan) dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi hubungan mahasiswa dengan perkuliahan baik di luar maupun di dalam kelas, terhadap mata kuliah yang diambil, civitas akademika dan teman sebaya, serta dukungan yang diberikan oleh orangtua dan

civitas akademik lainnya. Faktor internal meliputi kebutuhan individu yang berkaitan dengan perkuliahan, termasuk kebutuhan untuk melakukan tugas secara mandiri dan kebutuhan untuk mengoptimalkan kompetensi. Dikarenakan adanya keinginan untuk mandiri dan keinginan untuk mengoptimalkan kompetensi maka fenomena mahasiswa bekerja secara *part-time* maupun *full-time* pada era globalisasi saat ini sudah banyak sekali terjadi di berbagai negara, khususnya pada mahasiswa di Indonesia sebagai bentuk tanggung jawabnya dalam menjalani perkuliahan (Wulandari & Pratama, 2023).

Wulandari dan Pratama (2023) mengungkapkan bahwa pada umumnya, pekerjaan yang dijalani oleh mahasiswa adalah pekerjaan *part-time*. Pada dunia perkuliahan mahasiswa dapat menentukan jadwal perkuliahannya sendiri. Dengan begitu, lebih memungkinkan mahasiswa untuk melakukan pekerjaan *part-time*. Kerja *part-time* yaitu pekerjaan yang dilakukan kurang dari jumlah waktu normal bekerja, yang biasanya menghabiskan waktu sekitar tiga hingga lima jam per hari (Mardelina & Muhson, 2017).

Mardelina dan Muhson (2017) menjelaskan bahwa berbagai alasan yang melatarbelakangi mahasiswa untuk menjalani perkuliahan sambil bekerja, diantaranya untuk memenuhi keperluan dalam menjalani proses perkuliahan yang cenderung semakin mahal, sehingga dapat meringankan beban keluarga. Selain itu, sebagai media untuk memperluas ruang lingkup sosial dan menambah pengalaman baru terutama dalam dunia kerja. Wulandari dan Pratama (2023) menggambarkan dengan adanya fenomena mahasiswa yang kuliah sambil bekerja ini, memberikan banyak manfaat yang dapat dirasakan bagi mahasiswa yang bersangkutan. Akan tetapi pada kenyataannya, mahasiswa yang bekerja tersebut juga mengalami kendala pada proses perkuliahannya. Ketika mahasiswa yang bekerja tidak mampu menjalani tuntutan yang dihadapinya dengan baik, maka akan menimbulkan perubahan terhadap aktivitas perkuliahannya (Octavia & Nugraha, 2013). Perubahan tersebut dapat berupa menurunnya motivasi dan produktivitas belajar, selain itu buruknya manajemen waktu juga menjadi dampak dari ketidakmampuan mahasiswa (Azizah, 2015).

Dinata dan Supriyadi (2019) menjelaskan bahwa sebagai mahasiswa tentu memiliki berbagai macam kebutuhan, seiring meningkatnya kebutuhan mahasiswa saat ini, seperti kebutuhan untuk menunjang perkuliahan meliputi buku, laptop dan sejenisnya atau untuk tetap menjaga penampilan. Sebagian mahasiswa enggan untuk membebankan hal tersebut kepada orang tua sehingga memilih untuk bekerja. Mardelina dan Muhson (2017) dalam *survey* yang dilakukannya menggambarkan pada mahasiswa S1 angkatan 2013 Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta sebanyak 726 responden menunjukkan bahwa 56% atau sejumlah 407 mahasiswa merupakan mahasiswa tidak bekerja dan sisanya 44% atau 319 merupakan mahasiswa yang bekerja. Aisyah (2023) dalam penelitiannya juga melakukan *survey* kepada mahasiswa prodi kesejahteraan sosial UIN Ar-Raniry sebesar 14,5% atau 30 orang dari 195 mahasiswa memilih untuk kuliah sambil bekerja. Dinata (2017) menyebutkan sebagian besar mahasiswa memilih untuk bekerja secara *part time* dan menggunakan sistem *shift* dengan 5 hingga 7 jam kerja per hari di berbagai bidang pekerjaan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 89 mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura (UTM) didapatkan visualisasi bahwa sebagian besar mahasiswa sebanyak 70,8% atau 63 mahasiswa merupakan mahasiswa tingkat awal yang berada di semester 1-5 sedangkan sisanya sebesar 29,2% atau 37 mahasiswa merupakan mahasiswa tingkat akhir yang berada di semester 5-11. Kemudian, hasil studi pendahuluan lain menunjukkan bahwa 84 mahasiswa (94,4%) memutuskan untuk bekerja paruh waktu dan 5,6% atau 5 mahasiswa tidak bekerja. Selanjutnya, 53,9% atau 48 orang mahasiswa cenderung tidak merasa terlibat dalam perkuliahan, sedangkan sisanya 46,1% atau 41 orang mahasiswa merasa terlibat dalam perkuliahan. Selain itu, 77,5% atau 69 mahasiswa memiliki persepsi bahwa pekerjaan dapat mengganggu kegiatan perkuliahan sedangkan sisanya 22,5% atau 20 mahasiswa tidak merasa pekerjaan mengganggu kegiatan perkuliahan.

Tidak hanya pada mahasiswa UTM, studi yang sama juga telah dilakukan oleh Linggasari dan Kurniawan (2019) pada Mahasiswa jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Negeri Surabaya bahwa sebagian besar mahasiswa memilih untuk melakukan pekerjaan paruh waktu yang dijalani bersamaan dengan kuliah.

Keseluruhan mahasiswa sebanyak 56 orang memutuskan bekerja paruh waktu dengan pilihan pekerjaan sebagai guru les, admin *online shop*, pramusaji, pengemudi transportasi *online*, hingga penjaga toko. Fenomena tersebut dilatarbelakangi karena adanya kebutuhan individu pada masa remaja yang ingin menjadi lebih mandiri baik secara finansial maupun dalam pengambilan keputusan dimana bekerja merupakan kegiatan yang dijalankan untuk mencapai keinginan tersebut (Santrock, 2007), selain itu fenomena mahasiswa yang bekerja merupakan sesuatu yang wajar terlebih bekerja sudah menjadi rutinitas setiap individu (Arumsari, 2009).

Fenomena pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu juga terdapat pada mahasiswa penerima beasiswa Bidikmisi/Kartu Indonesia Pintar Kuliah (KIP-K). Merujuk data BAK Universitas Trunojoyo Madura (2023) total mahasiswa penerima KIP-K adalah sebanyak 4582 mahasiswa. Visualisasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar dari mahasiswa UTM berasal dari kalangan menengah kebawah (Rahadeandra, 2018).

Hafidh, dkk. (2014) menjelaskan bahwa mahasiswa yang menerima KIP-K mendapatkan berbagai benefit mulai dari tidak perlu membayar uang kuliah tunggal (UKT) hingga mendapatkan bantuan biaya hidup (*living cost*). Akan tetapi, dalam beberapa kondisi, mahasiswa penerima KIP-K mengalami beberapa hambatan diantaranya adalah *living cost* yang diterima tidak sepenuhnya mampu mencukupi kebutuhan perkuliahan sehingga mengharuskan mahasiswa untuk mencari uang tambahan (Rahadeandra, 2018). Lebih lanjut Rahadeandra, memberikan visualisasi bahwa pada mahasiswa yang berasal dari kalangan menengah kebawah merasa harus bekerja *part time* demi menunjang kebutuhan perkuliahannya karena finansial dari beasiswa atau orang tua tidak dapat mencukupi kebutuhan perkuliahan. Selain harus menunjang kebutuhan tersebut, juga harus tetap menjaga prestasi perkuliahan atau dalam kata lain tidak melupakan peran kemahasiswaannya. Novilya (2022) memperkuatnya lewat riset yang dilakukan bahwa acapkali mahasiswa Bidikmisi/KIP-K yang memutuskan bekerja *part time* mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tanggung jawabnya sebagai mahasiswa.

Laucu (2023) menjelaskan bahwa frekuensi dan tuntutan mahasiswa bekerja paruh waktu untuk tetap fokus pada pekerjaannya serta agar tetap mampu mengimbangnya dengan perkuliahan menjadikan mahasiswa seringkali bingung dengan implementasi tanggung jawabnya sebagai mahasiswa. Pada suatu sisi, mahasiswa bekerja paruh waktu ingin memperbaiki perekonomian dan menambah pengalaman yang tidak didapatkan dalam bangku perkuliahan, tetapi pada sisi yang lain hal tersebut dapat memberikan peran negatif dalam perkuliahannya (Rufaida & Prihatsanti, 2017; Guswanti, 2021).

Robert (dalam Ginting & Ratnaningsih, 2021) menjelaskan bahwa fenomena peran ganda pada mahasiswa ini memiliki dampak negative pada prestasi akademik mahasiswa. Mahasiswa yang memutuskan untuk bekerja cenderung akan mengalami konflik peran di dalam dirinya, Selain itu waktu yang telah dihabiskan oleh mahasiswa untuk bekerja berhubungan positif dengan peran yang dialaminya, berdasarkan penelitian Purnama (2011) menunjukkan sebanyak 43,3% mahasiswa yang bekerja mengalami konflik peran ganda yang tergolong sedang. Hal tersebut mengakibatkan ketidakseimbangan yang pada akhirnya menyebabkan timbulnya *work study conflict* (Mills, Lingard, & Wakefield, 2007).

Wulandari dan Pratama (2023) menjelaskan bahwa *work study conflict* merupakan situasi yang terjadi pada mahasiswa yang memutuskan untuk bekerja dan harus menjalani dua peran secara bersama-sama. Ketika mahasiswa yang bekerja tidak mampu menggunakan waktu dan tenaga yang dimilikinya dengan baik, maka akan berdampak terhadap perubahan jadwal bekerja, belajar, dan istirahat yang tidak teratur. Hal ini dapat lihat dari dimensi *work study conflict* yaitu *time-based conflict*, *strain-based conflict*, dan *behavior-based conflict*. *Time-based conflict* merupakan konflik yang terjadi karena waktu yang digunakan untuk memenuhi satu peran tidak dapat digunakan untuk memenuhi peran lainnya. *Strain-based conflict* merupakan ketegangan yang dihasilkan oleh salah satu peran membuat seseorang sulit untuk memenuhi tuntutan perannya yang lain. *Behavior-based conflict* merupakan konflik yang muncul ketika pengharapan dari suatu perilaku yang berbeda dengan pengharapan dari perilaku lainnya.

Rice dan Dolgin (2008) **mengungkapkan** bahwa terdapat dua persepsi mengenai kuliah sambil bekerja. Pandangan pertama, kuliah sambil bekerja akan dapat memberikan dampak yang negatif apabila mahasiswa kurang mampu membagi waktu antara aktivitas perkuliahan dengan pekerjaan serta waktu dengan keluarga ataupun kerabat. Mahasiswa dengan *Work Study conflict* yang tinggi memiliki kualitas tidur yang buruk dan rentan kelelahan (Park & Sprung, 2014) dan terdapat jumlah cedera fisik yang lebih tinggi (Owen, Dollard, & Kavanagh, 2017) dibandingkan dengan mahasiswa dengan *Work Study conflict* yang rendah. Pandangan kedua yakni akan beresiko bagi peran individu tersebut sebagai mahasiswa. Penting bagi mahasiswa untuk memiliki kemampuan dalam membagi waktu antara kuliah, kerja, mengerjakan tugas, bersosialisasi, dan beristirahat. Hal ini senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Nonis dan Hudson (2006) bahwa tingginya waktu bekerja yang dihabiskan oleh mahasiswa akan mengurangi waktu untuk belajar di dalam maupun di luar kelas, dan hal tersebut akan memberikan dampak yang negatif pada performa akademik mahasiswa.

Hasil studi pendahuluan juga memberikan proyeksi yang sejalan dengan riset yang dilakukan oleh Rahayu dan Arianti (2020) yang menjelaskan bahwa pada mahasiswa tingkat awal khususnya pada tahun pertama memerlukan penyesuaian terhadap peran barunya sebagai mahasiswa. Sebagai mahasiswa, individu bertanggung jawab untuk menjalani perkuliahan beserta tugas-tugas akademik yang sudah menjadi tanggung jawabnya. Akan tetapi berdasarkan studi yang dijalankan oleh Lusi (2021) memberikan proyeksi beberapa kesulitan yang dihadapi oleh mahasiswa tingkat awal salah satunya pada mahasiswa yang bekerja.

Mahasiswa yang menghadapi kesulitan dalam menjalani tuntutananya tersebut, cenderung akan mengalami tingkat kelelahan yang tinggi (Purwanto, Syah, & Iskandar, 2013). Hal demikian akan menyebabkan mahasiswa yang bersangkutan merasa tidak termotivasi untuk menjalani kegiatan pembelajaran, sehingga mengurangi keterlibatannya dalam proses perkuliahan yang akan berdampak terhadap prestasi akademik yang diperolehnya (Jamaluddin, Daud, & Indahari, 2022). Oleh sebab itu, hal ini perlu untuk ditindaklanjuti sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan kesejahteraan mahasiswa.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Ginting dan Ratnaningsih (2021) tentang hubungan antara *work study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time* di program studi s-1 teknik informatika Universitas Stikubank (UNISBANK) Semarang mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negative antara *work study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa pekerja *full-time* di program studi S-1 teknik informatika Universitas Stikubank (UNISBANK) di Semarang. Semakin tinggi *work study conflict* yang dimiliki maka semakin rendah *student engagement*. Demikian pula sebaliknya, semakin rendah *work study conflict* yang dimiliki maka semakin tinggi *student engagement*. Kemudian berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Pratama (2023) tentang hubungan *work study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang yang bekerja *part-time* menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang negatif antara *work study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa Universitas Negeri Padang yang bekerja *part-time*. Apabila *work study conflict* meningkat, maka akan memberikan dampak penurunan *student engagement* yang dialami oleh mahasiswa Universitas Negeri Padang yang bekerja *part-time*, dan begitu juga sebaliknya.

Creed, et. al. (2015) dalam studinya dengan judul “*Working while Studying at University: The Relationship between Work Benefits and Demands and Engagement and Well-Being*” tentang korelasi individu yang menjalani kuliah dengan bekerja memberikan visualisasi bahwa individu yang memiliki totalitas dalam bekerja akan mengalami penurunan *well-being* dikarenakan terhambatnya aktivitas pembelajaran atau kegiatan akademik yang sedang dijalannya. Kemudian juga diperkuat oleh riset dari Mazara (2020) dengan judul “*The Role of Work-School Conflict in Decreasing Engagement*” tentang peran dari konflik sekolah dengan bekerja dalam penurunan partisipasi belajar memberikan visualisasi bahwa terdapat penurunan partisipasi belajar yang dialami oleh mahasiswa yang menjalani aktivitas ganda dengan bekerja dikarenakan adanya tanggung jawab pada pekerjaan memberikan dampak pada terhambatnya aktivitas perkuliahan yang sedang dijalannya”.

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya dimana selalu ditemukan hubungan antara *work study conflict* dengan *student engagement*. Hubungan tersebut terjadi dikarenakan adanya situasi yang dialami mahasiswa sehingga memutuskan untuk bekerja sehingga memiliki peran ganda yang harus dijalani bersama-sama yang berperan dalam keterlibatannya dalam studi yang menjadi kewajiban dan tanggung jawab mahasiswa. Peneliti tertarik untuk mengidentifikasi lebih lanjut seperti apa pengaruh *work study conflict* dengan *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu dengan judul “Pengaruh *Work Study Conflict* terhadap *Student Engagement* pada Mahasiswa yang Bekerja Paruh Waktu”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada pembahasan yang telah disusun sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh *work study conflict* dan *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh *work study conflict* dan *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu psikologi khususnya psikologi sosial yang berkaitan pada *work study conflict* dan *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan informasi yang berhubungan dengan *work study conflict* dan *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu.

2. Bagi Orang Tua

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran pada orang tua yang memiliki anak mahasiswa yang juga bekerja paruh waktu untuk mengetahui hambatan-hambatan yang muncul dalam perkuliahan dan pilihan untuk bekerja paruh waktu agar mahasiswa dapat lulus tepat waktu dan menyelesaikan tanggung jawab pendidikan dan pekerjaan secara beriringan.

3. Bagi Peneliti Berikutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya utamanya yang berkorelasi dengan *work study conflict* dan *student engagement* pada mahasiswa yang bekerja paruh waktu